

**GAMOLAN PEKHING DI SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**



Oleh

**Ahmad Matin Fauzi
1110420015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**GAMOLAN PEKHING DI SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**



Oleh

**Ahmad Matin Fauzi
1110420015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

TUGAS AKHIR
GAMOLAN PEKHING DI SUKARAME
BANDAR LAMPUNG

Oleh:
Ahmad Matin Fauzi
1110420015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 11 Juni 2018

Susunan Tim Penguji

Ketua,

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/ Anggota,

Drs. Krismus Purba, M.Hum.
NIP. 19621225 199103 010

Penguji Ahli/ Anggota,

Dr. M. Hari Sasongko, S.Sn., M.Hum.

Pembimbing II/ Anggota,

Drs. Jowo Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP. 19650526 199203 1 003

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 20 Juli 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi,

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19630613 19870 3 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 5 Juli 2018
Yang membuat pernyataan,



Ahmad Matin Fauzi
NIM. 1110420015

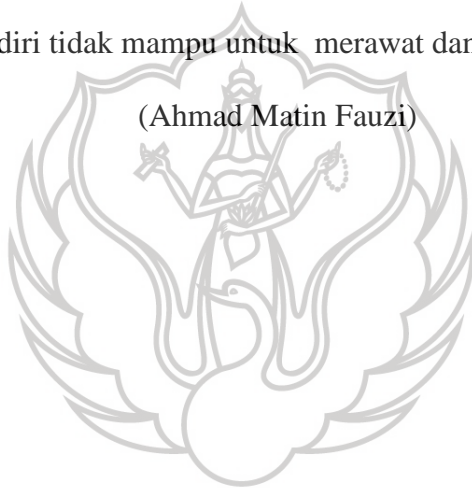
MOTTO

“Betapa hebat hidup, jika kita tidak harus ‘selalu benar’”

(Ari Pahala Hutabarat)

“Jangan berhasrat akan sesuatu yang
kau sendiri tidak mampu untuk merawat dan menjaganya”

(Ahmad Matin Fauzi)



Skripsi ini kupersembahkan kepada ;

Malaikatku dan kekasihnya yang kupanggil 'Abah', yang disepanjang pengetahuan dan pengalamanku, tak kutemukan satu kata pun yang mampu melukiskan kemuliaannya.



KATA PENGANTAR

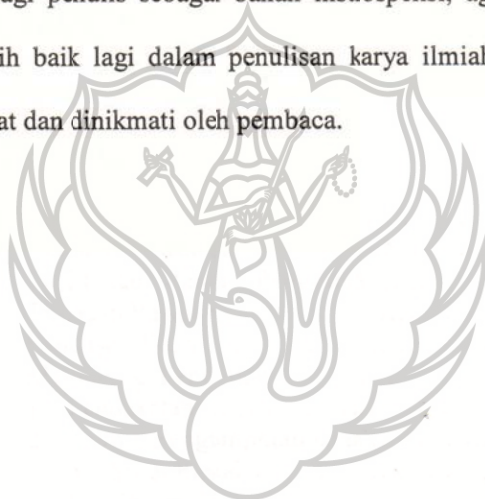
Puji syukur kehadiran Allah SWT, Sang Hyang Tunggal, Tuhan penguasa alam dan seisinya, yang jiwa dan kehidupan ini berada dalam aturan_Nya. Diiringi kasih dan sayang_Nya, serta rahmat dan hidayah_Nya, sampailah penulis pada titik yang merupakan tujuan daripada hasrat dan keinginan penulis sebagai mahasiswa, yang ditandai dengan selesainya penulisan karya ilmiah ini, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada program studi S-1 Etnomusikologi – ISI Yogyakarta. Tak lupa, sholawat serta salam penulis haturkan dalam-dalam kepada sang penjunjung Nabi besar Muhammad SAW, yang juga berkat kemuliaan akhlak dan warisan ilmu pengetahuannya, penulis kemudian mengerti dan memahami arti dari kesederhanaan dalam lisan dan prilaku, di sepanjang proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Karya tulis ilmiah atau skripsi yang diberi judul “*Gamolan Pekhing di Sukarame Bandar Lampung*” ini, merupakan upaya pendeskripsian mengenai proses perubahan bentuk yang terjadi pada instrumen musik Gamolan Pekhing dalam aspek musikal dan instrumentasinya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini, substansinya adalah untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana seni.

Mengingat akan adanya batas-batas nalar dan kemampuan penulis dalam hal penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Tentunya skripsi ini tidak akan mungkin dapat disusun dan diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. Krismus Purba, M.Hum., selaku dosen pembimbing I.
2. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku dosen pembimbing II
3. Dr. M. Hari Sasongko, S.Sn., M.Hum., selaku penguji ahli.
4. Drs. Supriyadi, M.Hum., dan Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku ketua dan sekretaris Prodi Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
5. Drs. Cipi Irawan, M.Hum., selaku dosen wali.
6. Seluruh staf pengajar dan pengampu di jurusan Etnomusikologi.
7. Seluruh karyawan di Jurusan Etnomusikologi; mas Bowo, mas Paryanto, dan mas Maryono, yang luar biasa istimewa.
8. Bapak Syapril Yamin (Rajo Gamolan), I Gusti Nyoman Arsana, S.Ag., M.Si., (Adin Gedanggung), dan Hasyimkan, S.Sn., M.A., sebagai narasumber dalam penelitian ini.
9. Sahabat – sahabatku; Wisnu Dobol, Ano Mangapz, Ari Peyang, Yoga Buluq, Bang Sendi, Jaeko, Raden, Ricad, Yara, yang telah mendukung sekaligus meng-ikhlas-kan bantuan tenaga dan fikirannya sependek proses penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Saudara – saudariku; Rizky, Prima, Kalawa, Putri, Sulis, dan Gigin, serta seluruh mahasiswa Etnomusikologi, khususnya angkatan 2011, yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah mensupport dan memotivasi penulis melalui obrolan santai saat ngopi.
11. Bayu Sanjaya, karibku yang telah ikhlas memberi ruang dengan segala fasilitasnya untukku menulis dan menyusun skripsi ini sejak awal hingga selesai.

Akhirnya, dengan menyadari bahwa tidak ada satu pun makhluk yang sempurna di muka bumi ini, dan kebenaran pada hakikatnya bersumber dari Tuhan, sementara kesalahan murni datangnya dari penulis. Untuk itu, penulis memohon maaf yang sebesar - besarnya atas segala kekurangan dan kekeliruan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran pembaca adalah penting bagi penulis sebagai bahan introspeksi, agar dikemudian hari penulis dapat lebih baik lagi dalam penulisan karya ilmiah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dinikmati oleh pembaca.



Yogyakarta, 5 Juli 2018

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Ahmad Matin Fauzi'. The signature is stylized and fluid, written over a horizontal line.

Ahmad Matin Fauzi
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	12
F. Metodologi Penelitian	13
1. Pendekatan	14
2. Teknik Pengumpulan Data	15
a. Studi Pustaka	15
b. Observasi	16
c. Wawancara	16
d. Diskografi	16
3. Analisis Data	17
a. Penyajian Data	17
b. Reduksi Data	17
c. Penarikan Kesimpulan	17
4. Kerangka Penulisan	18
BAB II. TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN	19
A. Letak Geografis	19
B. Gambaran Masyarakat	23
1. Profil Kependudukan	23
2. Aspek Sosial dan Budaya	25
a. Adat istiadat	25
b. Kesenian	26

BAB III. BENTUK - BENTUK GAMOLAN PEKHING TAHUN 1983 - 1992	32
A. Sejarah Gamolan Pekhing	32
B. Bentuk – bentuk Gamolan Pekhing	37
1. Bentuk Fisik	38
a. Gamolan Pekhing 1983	38
b. Gamolan Pekhing 1992	45
2. Bentuk Musikal	51
a. Tabuh Sambai Agung 1983	53
b. Tabuh Sambai Agung 1992	58
 BAB IV. PERUBAHAN BENTUK GAMOLAN PEKHING TAHUN 1983 – 1992	 61
A. Perubahan Bentuk Gamolan Pekhing	61
1. Perubahan <i>Mata</i>	62
a. Tahun 1983	62
b. Tahun 1992	63
2. Perubahan <i>Lambakan</i>	63
a. Tahun 1983	63
b. Tahun 1992	63
3. Perubahan <i>Ganjil</i>	64
a. Tahun 1983	64
b. Tahun 1992	64
4. Perubahan <i>Tali</i>	65
a. Tahun 1983	65
b. Tahun 1992	65
5. Penambahan <i>Kaki</i>	65
6. Perubahan <i>Pemukul</i>	65
a. Tahun 1983	65
b. Tahun 1992	66
B. Faktor – faktor Perubahan	66
1. Faktor Internal	66
2. Faktor Eksternal	68
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 70
KEPUSTAKAAN	72
SUMBER INTERNET	73
NARA SUMBER	74
DISKOGRAFI	75
LAMPIRAN	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta lokasi Kecamatan di Kota Bandar Lampung (2016) ...	20
Gambar 3.	Gamolan Pekhing di tahun 1991	41
Gambar 2.	Gamolan Pekhing di tahun 1983	42
Gambar 4.	Replika bentuk <i>Pemukul</i> atau alat pukul Gamolan Pekhing tahun 1983-1991 milik Hasyimkan	44
Gambar 5.	Gamolan Pekhing tahun 1992	46
Gambar 6.	<i>Mata</i> (bilah) nada yang telah dilaras	47
Gambar 7.	Bentuk <i>Lambakan</i> yang telah diberi lubang dan lekukan untuk <i>Ganjaj</i> /Penyangga	48
Gambar 8.	<i>Ganjaj</i> /penyangga Gamolan Pekhing 1992	49
Gambar 9.	Tumpukan <i>Kaccing</i> (kancing) yang disimpan dalam kantung plastik, sebelum digunakan	49
Gambar 10.	<i>Tali</i> /benang nilon satu gulungan utuh no.300	50
Gambar 12.	<i>Pemukul</i> yang digunakan dalam memainkan Gamolan Pekhing di tahun 1992	50
Gambar 11.	<i>Kaki</i> Gamolan Pekhing	51

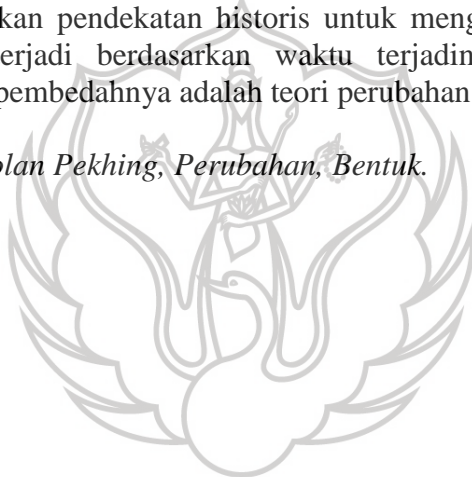


INTISARI

Gamolan Pekhing sebagai salah satu kesenian musik tradisional Lampung, dewasa ini tidak hanya dikenal di kalangan seniman dan masyarakat tradisinya saja, melainkan hampir di seluruh nusantara, bahkan manca-negara. Kini Gamolan Pekhing telah banyak mengalami perubahan, baik dalam aspek bentuk, fungsi, makna, serta cara memainkan dan gaya penyajiannya. Namun dari beberapa aspek tersebut, perubahan paling menonjol dari Gamolan Pekhing yakni terdapat pada aspek bentuk, terutama sekali dalam hal bentuk fisik dan bentuk musikalnya.

Skripsi ini, bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana perkembangan bentuk Gamolan Pekhing dalam batasan tahun antara 1983-1992, meliputi beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnomusikologi sebagai pendekatan utama, dan pendekatan pendukungnya adalah pendekatan antropologi dan sosiologi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui bagaimana proses perubahan yang terjadi berdasarkan waktu terjadinya. Adapun teori yang digunakan sebagai pembedahnya adalah teori perubahan milik Alfin Boskoff.

Kata Kunci: *Gamolan Pekhing, Perubahan, Bentuk.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dunia dengan kekayaan alam dan budayanya. Ribuan pulau yang tersebar di Indonesia, dari sabang sampai merauke jelas memperlihatkan bagaimana hasil alam di bumi nusantara ini begitu berlimpah karena suburnya tanah. Jamrud khatulistiwa barangkali adalah julukan yang memang pantas untuk Indonesia, karena letak geografisnya dan penampakan alamnya yang begitu hijau, mampu menghipnotis setiap pasang mata yang melihatnya. Selain daripada kekayaan alam, kekayaan budaya yang tercermin dalam keberagaman suku, adat istiadat, dan kesenian-kesenian di Indonesia yang erat kaitannya dengan nilai-nilai etika dan estetika, pada kenyataannya mampu menarik wisatawan-wisatawan asing untuk datang dan mengenal Indonesia. Bahkan beberapa negara di dunia, seperti Amerika Serikat dan Singapura sempat menyematkan kekagumannya dengan memberikan julukan “Paru-paru Dunia” kepada Indonesia, hanya karena melihat tebalnya hutan di Kalimantan.¹ Terlepas dari maksud dan tujuan mereka atas julukan yang diberikan tersebut, setidaknya bangsa Indonesia patut berbangga atas anugerah yang diberikan Tuhan melalui kekayaan alam dan budaya di Indonesia.

Membahas tentang kebudayaan, maka kita akan menemui istilah “seni-budaya” di dalamnya, yang makna intinya adalah kesenian. Hal ini karena di

¹Sejarah RI, *15 Julukan Negara Indonesia Dimata Dunia*, <http://sejarahri.com/15-julukan-negara-indonesia-dimata-dunia/>. Akses 2016.

antara unsur-unsur kebudayaan, kesenian adalah unsur yang paling menonjol dan memberikan kesan serentak mengenai ciri khas, tata nilai, serta selera suatu bangsa yang memiliki kebudayaan yang bersangkutan.²

Seni atau kesenian dalam berbagai pemaknaannya, mengandung bermacam-macam jenis dan/ atau bentuk tersendiri di dalamnya. Salah satu dari macam-macam kesenian tersebut, yang paling akrab dan bersahabat di telinga manusia, barangkali hanyalah seni musik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bambang Sugiharto:

“Barangkali tidak ada bentuk kultural yang demikian merasuki segala medan kegiatan manusia lebih dari musik. Seringkali tanpa terasa, musik menyelusup, membentuk, bahkan mengendalikan perilaku manusia nyaris di segala bidang kehidupannya”. Sementara itu, Schopenhauer berpendapat bahwasannya melodi adalah tersingkapnya rahasia – rahasia terdalam kehendak dan perasaan manusia. Karena itu, katanya; “Musik adalah bentuk seni yang terdalam diantara segala bentuk seni lainnya”.³

Dari sisi ini dapat terlihat betapa unik dan pentingnya posisi musik dalam dunia manusia. Lalu bagaimana dengan fenomena musik di Indonesia.

Seni musik di Indonesia, lebih khususnya kesenian musik tradisional yang ada di Indonesia mengandung nilai-nilai etika dan estetika yang sesuai dengan keberadaan etnis masyarakatnya. Sebagai contoh, sebut saja misalnya kesenian musik tradisional di Sumatera, lebih tepatnya yakni propinsi Lampung.

Masyarakat Lampung yang terdiri dari dua sub-etnis yaitu masyarakat etnis Lampung *Pepadun*⁴ dan masyarakat etnis Lampung *Saibatin*⁵, memiliki berbagai

²Edi Sedyawati, *Kumpulan Makalah (1993-1995) Direktur Jenderal Kebudayaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996), 18.

³Bambang Sugiharto, “Musik dan Misterinya”, dalam Bambang Sugiharto, ed., *Untuk Apa Seni* (Bandung: Matahari, 2013), 279.

⁴Masyarakat etnis lampung pepadun adalah masyarakat adat yang berdomisili di kawasan pedalaman provinsi Lampung.

macam kesenian musik tradisional yang mencerminkan keadaan jiwa dan karakter masyarakatnya. Adapun jenis-jenis musik tradisional yang terdapat di Lampung, antara lain berupa: Serdam; Gambus; Gamolan Pekhing; Peting Gitar; Talo Balak; dan Rebana. Jenis-jenis alat musik tradisional tersebut tersebar di kedua sub-etnis masyarakat yang ada di Lampung.

Kesenian-kesenian musik tradisional yang dimiliki oleh kedua sub-etnis di atas, dalam aspek tertentu memperlihatkan adanya perbedaan. Namun perbedaan tersebut tidak lantas dipandang negatif oleh keduanya. Sebaliknya, masyarakat Lampung menganggap hal itu sebagai sesuatu yang menguntungkan, sebab dengan adanya perbedaan, kesenian musik di Lampung menjadi semakin beragam sekaligus menyimpan kekhasan dan keunikan yang beragam pula, seturut dengan keadaan jiwa masyarakat, keinginan masyarakat, realitas masyarakat, dan nilai-nilai yang berlaku di setiap kelompok masyarakatnya.

Adapun dari berbagai macam seni musik tradisional Lampung yang meliputi dua sub-etnis masyarakatnya, sebagaimana telah disampaikan di atas. Satu diantaranya yang hampir tidak pernah luput dari perhatian seniman, masyarakat dan pemerintah propinsi Lampung, dewasa ini ialah musik Gamolan Pekhing.

Gamolan Pekhing adalah alat musik pukul yang hampir keseluruhan bahan bakunya terbuat dari bambu. Konon, menurut cerita legenda yang berkembang di masyarakat tradisinya (*Sekala Brak*⁶ - Lampung Barat), alat musik ini diperkirakan

⁵Masyarakat etnis lampung Saibatun atau yang juga disebut masyarakat adat pesisir, yaitu masyarakat yang berdomisili di sepanjang pesisir timur, selatan dan barat provinsi Lampung.

⁶Sekala Brak adalah suatu wilayah yang terdapat di kaki Gunung Pesagi Lampung Barat, suatu wilayah yang kini dikenal dengan wilayah kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, dan dikuasai oleh empat orang Paksi: Paksi Buay Pernong, Paksi Buay Belunguh, Paksi Buay Bejalan Diway, dan Paksi Buay Nyerupa.

sudah ada sejak abad ke-17, yang diciptakan oleh seorang *mekhanai tuha* (bujang tua) dan hidup menyendiri di daerah pegunungan.⁷

Sebagai salah satu kesenian musik tradisional Lampung, Gamolan Pekhing dewasa ini tidak hanya dikenal di kalangan seniman dan masyarakat tradisinya saja, melainkan hampir di seluruh nusantara, bahkan manca-negara. Disepanjang eksistensinya, Gamolan Pekhing telah banyak mengalami perubahan, baik dalam aspek organologi, fungsi, makna, serta gaya penyajiannya. Namun dari beberapa aspek tersebut, perubahan paling menonjol dari Gamolan Pekhing yakni terdapat pada aspek organologinya, terutama dalam bentuk fisik.

Bentuk fisik Gamolan Pekhing, pada mulanya hanya terdiri dari enam *Mata* (bilah) nada, dengan susunan nada (1 2 3 5 6 dan 1'). Sedangkan ukuran *Mata*/bilahnya, dari nada yang paling rendah sampai yang paling tinggi memiliki ukuran panjang dan lebar yang sama. *Lambakan* atau tabung resonansi yang terdapat pada Gamolan Pekhing, di bagian bawah atau alasnya berbentuk rata dan tidak memiliki *Kaki*. Sementara itu, *Tali* yang digunakan untuk mengikat *Mata* atau bilah-bilah nadanya adalah berupa tali rotan, dengan dua *Ganjil* yang masing-masingnya memiliki ukuran yang sama. Adapun *Pemukul* yang digunakan terbuat dari bahan bambu dan memiliki buah pinang pada bagian ujungnya.

Pada tahun 1983, Gamolan Pekhing menampakan bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Dimana pada tahun ini (1983), bentuk fisik Gamolan Pekhing terdiri dari delapan *Mata*, dengan susunan nada (1 2 3 5 6 7 1' dan 2'). Dan lambakannya berukuran lebih panjang, namun tetap rata di bagian bawah atau alasnya. Tali

⁷Razi Arifin, Wirdati Ali, Hafizi Hasan, Azhari Kadir, Bagus S. Pribadi, dan Wazni, "*Titi Laras Talo Balag, Kelettang Pekhing/Cetik*" (Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Lampung, 1991), 11.

yang digunakan masih menggunakan tali rotan. Sedang untuk Ganjal dan pemukulnya masih sama seperti sebelumnya.

Lalu di tahun-tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1992, Gamolan Pekhing kembali mengalami perubahan. Pada tahun ini, Gamolan Pekhing terdiri dari tujuh *Mata*/bilah, dengan susunan nada (1 2 3 5 6 7 dan 1' oktaf). *Mata*/bilahnya memiliki ukuran yang berbeda, yakni semakin tinggi nada *Mata*, semakin kecil dan pendek ukurannya. Lalu bentuk *lambakannya* tidak lagi dibuat rata di bagian bawah atau alasnya, karena sudah menggunakan Kaki. Untuk *Talinya* menggunakan tali nilon, dan *Ganjol* yang digunakan masing-masing memiliki ukuran yang berbeda disesuaikan dengan posisinya. Terakhir pemukul, pemukul yang digunakan untuk memainkan Gamolan Pekhing pada tahun 1992, masih sama seperti sebelumnya, namun tidak menggunakan buah pinang.

Perubahan dan perkembangan suatu bentuk kesenian dalam masyarakat merupakan sesuatu hal yang wajar. Hal ini ditegaskan oleh Edi Sedyawati dalam bukunya "*Keindonesiaan dalam Budaya*" (2007), yang tertulis sebagai berikut: "Manusia pun memiliki dorongan untuk bereksplorasi, mencari kemungkinan lain daripada yang sehari-hari sudah ada di hadapannya".⁸ Perubahan musik itu bisa muncul dari dalam, akan tetapi perubahan lebih dinamis terjadi karena pertemuannya dengan kebudayaan musik lain.⁹

Warisan budaya adalah akar dari suatu kebudayaan daerah, yang sebagian masih hidup, dan ada juga yang hampir punah atau bahkan telah punah sama sekali, dalam arti tidak dapat ditemukan kembali keberadaannya. Sedang

⁸Edi Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya* (Jakarta: Wedatama widya Sastra, 2007), 35.

⁹Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 17.

pencarian kompensasi untuk yang punah itu, berarti menghadapi kebudayaan kepada perubahan identitas.

Gamolan Pekhing yang juga merupakan warisan budaya dan dimiliki oleh masyarakat Lampung, tidak menutup kemungkinan akan mengalami hal serupa bila tidak segera diselamatkan dalam bentuk tuntunan tertulis. Apalagi ketika kita menyadari bahwa mereka-mereka yang dianggap mengerti dan dijadikan panutan tentang berbagai hal terkait kesenian musik Gamolan Pekhing kian hari kian menua, dan pada waktunya akan terkikis oleh waktu.

Oleh karena semua hal di atas, penulis kemudian berasumsi bahwa pendokumentasian terhadap kesenian Gamolan Pekhing di sepanjang eksistensinya sebagai warisan budaya Lampung, khususnya terkait dengan perubahan organologi adalah penting untuk dilakukan. “Mengapa?”, sebab di masa yang akan datang, tak dapat dipungkiri bahwa Gamolan Pekhing akan terus mengalami perubahan, khususnya di tangan generasi muda yang menginginkan Gamolan Pekhing untuk tetap bertahan di kancah persaingan global. Dimana dalam hal ini, Gamolan Pekhing bisa saja kehilangan identitasnya, jika generasi muda tidak mengetahui atau berbekal pengetahuan akan wujud dan bentuk ke-asli-an atau ke-khas-an dari Gamolan Pekhing dalam sejarahnya. Dari sisi ini lah, penulis kemudian terdorong dan memilih instrumen musik Gamolan Pekhing sebagai objek material dalam penulisan karya ilmiah ini.

Penelitian mengenai instrument musik Gamolan Pekhing ini sudah cukup banyak dilakukan, dan umumnya lebih mengulas tentang sejarah, bentuk, fungsi, makna dan hubungannya dengan masyarakat pemiliknya di kawasan Sekala Brak.

Namun tidak satupun di antaranya yang mendalami proses perubahan bentuk yang terjadi pada Gamolan Pekhing, berikut dengan factor-faktor yang mempengaruhi perubahannya sampai ke luar daerah Sekala Brak. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tidak seturut dengan fokus penelitian yang direncanakan dalam skripsi ini, yakni tentang perubahan bentuk Gamolan Pekhing pada tahun 1983-1992. Namun meski demikian, penelitian-penelitian tersebut tetap memiliki kontribusi terhadap kelangsungan penulisan karya ilmiah ini.

Kota Bandar Lampung adalah lokasi utama dalam penelitian ini, selain daripada kota Bandar Lampung adalah wilayah berkembang pesatnya kesenian musik Gamolan Pekhing. Bandar Lampung juga merupakan Pusat Pemerintahan Propinsi Lampung, Terlebih lagi saat ini, kebanyakan dari penggiat musik Gamolan Pekhing itu sendiri berdomisili dan beraktifitas di Kota Bandar Lampung. Selain itu, lokasi yang dijadikan tempat untuk pengambilan sampel dari objek penelitian yang akan didokumentasikan adalah kediaman Syapril Yamin di Kec. Sukarame, Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, terkait fenomena dan hasil penelitian terdahulu tentang Gamolan Pekhing, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimanakah bentuk Gamolan Pekhing di tahun 1983 dan 1992?
2. Mengapa Gamolan Pekhing mengalami perubahan?

C. Tujuan dan Manfaat

Dari masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan daripada penelitian ini tidak lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Gamolan Pekhing di Tahun 1983 dan 1992.
2. Mengerti dan memahami berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan bentuk Gamolan Pekhing.

Kemudian, selain daripada tujuan sebagaimana tertulis di atas, adapun manfaat dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan, ilmu dan pemahaman lebih mendalam, terkait dengan perubahan instrument musik Gamolan Pekhing dalam aspek organologi. Khususnya bagi penulis, masyarakat muda Lampung, jurusan etnomusikologi dan seluruh insan pendidikan yang membaca skripsi ini pada umumnya. Selebihnya sebagai syarat kelulusan dalam mencapai studi S-1 Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dimaksudkan juga untuk menghindari duplikasi bahwa topik yang diambil penulis pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain yaitu:

Margaret J Kartomi, 1985, *Musical Instruments of Indonesia*. Buku ini mengulas tentang berbagai kesenian musik yang terdapat di Indonesia secara umum, seperti misalnya; Kesenian musik tradisional di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan berbagai jenis musik tradisional di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, juga Indonesia bagian timur, seperti Lombok, Sumba, Flores, Lomblen, Pantar, Alor, Rote, dan Timor, hingga Asmat di Irian Jaya. Di Sumatera, khususnya daerah Lampung, Margaret memaparkan tentang kesenian musik Hadrah dalam kesenian Rudat dan juga sekelumit tentang musik Gamolan Pekhing di masyarakat tradisinya. Namun di dalam pemaparannya tersebut, penjelasan mengenai Gamolan Pekhing hanya terpaut pada hal-hal pokok yang mencakup sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian pada masanya. Jika dipelajari secara menyeluruh, buku ini merupakan sebetulnya pendokumentasian terhadap music-musik tradisi nusantara termasuk musik Gamolan Pekhing yang ada pada masanya. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh Prof. Margaret J. Kartomi dalam bukunya tersebut perihal musik Gamolan Pekhing, tidak sampai menyentuh pada perkembangannya. Itu artinya penelitian tersebut, tidak sejalan atau berbeda dengan penelitian ini. Namun walaupun demikian, buku ini cukup membantu karena terdapat keterangan tentang Sejarah, Bentuk dan Fungsi Gamolan Pekhing dalam masyarakat tradisinya.

Razi Arifin, Wirdati Ali, Hafizi Hasan, Azhari Kadir, Bagus S. Pribadi, dan Wazni, 1991, *Titilaras Talo Balak dan Kelittang pekhing/Cetik*. Tertulis di dalamnya tentang instrumen Talo Balak dan Gamolan Pekhing namun dengan istilah yang berbeda yaitu nama Gamolan Pekhing ditulis dengan “Kelittang

pekhing/Cetik”. Adapun ulasan di dalamnya hanya mencakup tentang bagaimana tangga nada dari Talo Balak dan Klittang Peking (Gamolan Peking), berikut dengan tehnik atau cara menabuhnya. Selibhnya, buku ini ditujukan sebagai wujud pendokumentasian oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Lampung, yang melibatkan beberapa tokoh seniman seperti tertulis namanya di atas, dengan harapan dapat melestarikan sekaligus menjadikan kesenian musik tradisi sebagai bahan pembelajaran di sekolah – sekolah di propinsi Lampung.

Hasyimkan, 2011, *GAMOLAN: Instrument Musik Tradisional Lampung, Bentuk Fungsi dan Perkembangannya*. Tesis ini memaparkan tentang sejarah, organologi, bentuk, fungsi dan perkembangan dari musik Gamolan Peking sampai pada tahun 2011, dan berbagai hal yang terkait dengan sistem masyarakatnya. Adapun pendekatan yang digunakan di dalamnya adalah pendekatan Etnomusikologi sebagai pendekatan utama dan pendekatan Antropologi dan Sosiologi sebagai pendukungnya. Tesis ini lebihnya mengulas tentang asal-usul masyarakat Lampung dan kultur masyarakat Liwa sebagai kawasan yang menjadi awal dari kelahiran musik Gamolan Peking itu sendiri. Namun selain daripada tahun akhir (2011) yang membatasi cakupan isi Tesis ini, pembahasan mengenai perkembangan Gamolan Peking di dalamnya, tidak sampai kepada daerah penyebarannya di luar kawasan Sekala Brak, yang dalam hal ini tentunya kota Bandar Lampung.

Syapril Yamin, I Wayan Moco, A. Barden Moegni, Riki Ramli, Sutan Purnama, 2010, *Notasi Musik Gamolan Peking*. Buku ini adalah sejenis buku

saku, yang ulasan di dalamnya hanya memaparkan tentang bahan baku Gamolan Pekhing dan beberapa notasi lagu atau pola tabuhan dari musik Gamolan Pekhing.

I Wayan Sumerta Dana Arta, 2012, *Gamolan Pekhing: Musik Bambu dari Sekala Berak*. Buku yang bertolak dari tesis Wayan Sumerta pada Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia Denpasar ini, semula berjudul “*Gamolan Pekhing di Lampung Barat: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna*”. Sebuah penelitian yang juga didedikasikan sebagai upaya mendeskripsikan dan mendokumentasikan musik tradisional Gamolan Pekhing di Lampung. Banyak hal tentang Gamolan Pekhing yang disajikan dalam buku yang terdiri dari 6 bab dan 125 halaman ini. Mulai dari eksistensi Gamolan Pekhing, hubungannya dalam masyarakat adat Lampung khususnya Paksi Pak Sekala Brak, bentuk dan cara pembuatannya, fungsi dan makna serta notasi hingga momen Gamolan Pekhing mendapatkan rekor Muri. Namun dalam hal organologi, buku ini tidak mengulasnya secara terperinci dan mendetail.

Penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana telah dipaparkan di atas secara umum bertujuan menjabarkan tentang Gamolan Pekhing sebagai warisan budaya Lampung, yang meliputi sejarah, bentuk, fungsi, sistem penotasian dan tehnik permainan, juga perkembangan yang terpaut waktu kisaran tahun 2011. Sementara hal-hal yang terkait dengan perubahan bentuk instrumentasi atau organologi Gamolan Pekhing, tidak dibahas secara spesifik dan mendalam. Dengan demikian, maka dapat dikatakan hasil-hasil penelitian tersebut tidak seturut dengan fokus yang dibahas dalam skripsi ini. Namun hasil penelitian tersebut tetap penting sebagai informasi yang memberi pemahaman awal

sekaligus pemantik bagi penulis, guna kelancaran penulisan skripsi ini terkait dengan perkembangan musik Gamolan Pekhing di Bandar Lampung.

Wilayah yang dipilih sebagai daerah penelitian ialah Kota Bandar Lampung. Selain sebagai pusat pemerintahan, Bandar Lampung adalah Ibu Kota Propinsi Lampung yang juga merupakan daerah berkembangnya Gamolan Pekhing. Hal ini dikarenakan sebagian besar seniman dan/ atau penggiat seni Gamolan Pekhing telah bekerja dan menetap di Bandar Lampung.

Melalui skripsi ini saya ingin menunjukkan berbagai informasi dan data analitik tentang mengapa Gamolan Pekhing mengalami perubahan dan bagaimana bentuk perubahannya di tahun 1983-1992 jika dilihat dari aspek organologis. Selibuhnya, hasil pembacaan di dalam skripsi ini diharapkan dapat menajamkan berbagai temuan peneliti-peneliti sebelumnya.

E. Landasan Teori

Guna mengkaji suatu permasalahan yang terkandung dalam sebuah penelitian, tentunya dibutuhkan beberapa teori sebagai pisau pembedahnya. Oleh sebab itu, penulis dalam hal ini menggunakan sebuah teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai landasan.

Mengingat bahwa penelitian ini terfokus pada permasalahan perkembangan, maka kajian mengenai musik *Gamolan Pekhing* dalam masyarakat tradisinya, yang dalam hal ini adalah masyarakat Lampung Barat khususnya kawasan Skala Brak adalah penting untuk dijadikan sebagai langkah awal dalam penelitian ini. Setelah diketahui seperti apa dan bagaimana bentuk musik *Gamolan Pekhing*

dalam masyarakat tradisinya, maka kajian secara historis terkait dengan perubahan yang terjadi pada musik *Gamolan Pekhing* dapat dilakukan dengan mudah dan lebih terstruktur. Adapun perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada perubahan bentuk yang terjadi pada instrument musik *Gamolan Pekhing* di tahun 1983 dan 1992.

Dari sisi ini, sekaligus merujuk pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis akan menjawabnya berdasarkan teori perubahan milik Alvin Boskoff (1964). Perubahan dalam pandangan Boskoff, terbagi menjadi dua, yaitu teori perubahan Eksternal dan Internal. Teori perubahan Eksternal menilai bahwa inti terjadinya perubahan budaya disebabkan oleh adanya kontak antar budaya yang berbeda, sedangkan teori perubahan Internal menilai bahwa terjadinya suatu perubahan, disebabkan oleh adanya dorongan dari masyarakat itu sendiri.¹⁰

Teori perubahan digunakan untuk menganalisis perubahan bentuk yang terjadi pada *Gamolan Pekhing* mulai dari tahun 1983 sampai pada tahun 1992, termasuk dengan factor-faktor penyebab terjadinya perubahan.

F. Metodologi Penelitian

Kehadiran metode dalam sebuah penelitian sangatlah diperlukan, mengingat metode adalah cara atau strategi untuk memahami realitas juga sebagai langkah sistematis untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Berdasarkan alasan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰Pande Made Sukerta, *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 19.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analisis dengan pendekatan multi-disiplin di bawah payung disiplin Etnomusikologi. Digunakannya disiplin Etnomusikologi karena penelitian ini terfokus pada musik sebagai bagian dari kebudayaan.

Deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan dan menggambarkan fenomena di lapangan dengan data yang jelas dan terperinci, sedangkan analisis yaitu penguraian pokok dari satu masalah antar bagian sehingga memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹¹ Dengan kata lain, penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan multi-disiplin.¹²

Adapun yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah instrument musik Gamolan Pekhing, dan objek formalnya adalah perubahan bentuk dalam aspek instrumentasi dan aspek musikalnya. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah tokoh-tokoh penggiat musik Gamolan Pekhing dan beberapa pelaku seni atau seniman Lampung dari berbagai generasi, termasuk juga pelajar dan mahasiswa yang memiliki konsentrasi dalam dunia kesenian serta masyarakat umum.

Untuk mengetahui sejarah musik Gamolan Pekhing, hingga penyebab perbedaan versi dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesenian musik Gamolan Pekhing, jelas digunakan pendekatan historis dengan menerapkan teori perubahan internal dan eksternal. Sumber data dalam penelitian kualitatif

¹¹Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

¹²R. M. Sudarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001), 57.

ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya diperoleh dari tambahan dokumen melalui beberapa sumber terkait.

Kelengkapan data yang didapatkan akan berpengaruh terhadap kelancaran proses penulisan. Sebelum melakukan pengumpulan data, materi penelitian telah ditentukan yaitu: Perubahan bentuk Gamolan Pekhing dalam aspek instrumentasi dan musikalnya, yang terpaut pada dua batasan tahun, yakni tahun 1983-1992. Serta faktor-faktor yang melatar-belakangi terjadinya perubahan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan penggambaran tahapan-tahapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian, mencakup beberapa komponen atau instrumen yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka Teknik Pengumpulan Data yang digunakan terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka diperlukan untuk mendapatkan data tertulis mengenai topik penelitian, landasan teori, dan data-data pendukung lainnya melalui buku-buku terbitan, jurnal, artikel dan situs internet sehingga diperoleh data yang valid. Jenis-jenis data yang diperlukan, antara lain: data materi berupa dokumen, video, kepustakaan dan literatur-literatur terkait topik penelitian terutama mengenai sejarah kesenian musik Gamolan Pekhing.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung ke lapangan penelitian secara teliti, sistematis, dan berulang. Adapun media yang digunakan dalam tahapan ini adalah alat tulis seperti bolpoin dan buku catatan, juga alat rekam berupa kamera dan HP (Handphone).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat secara langsung bagaimana musik Gamolan Pekhing itu dimainkan, eksis dan berkembang. Dengan kata lain observasi di sini, tergolong dalam tehnik *participant observation* (pengamatan terlibat). Bukan sekedar metode penelitian saja, tetapi kebijaksanaan pribadi juga diperankan guna memahami aspek kemasyarakatannya. Maka kontak langsung dan bergaul secara aktif dan baik adalah penting untuk dilakukan dalam segala kegiatan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

c. Wawancara

Dalam hal ini perumusan mengenai pertanyaan-pertanyaan adalah yang utama sebagai bahan acuan agar tidak terlepas dari koridor teks dan konteks daripada objek penelitian. Dan narasumber yang akan ditemui telah dipilih dan ditentukan sebelumnya sesuai kompetensi dan keperluan yang relevan dengan objek penelitian.

d. Diskografi

Diskografi adalah pengumpulan dokumentasi dengan media elektronik seperti kamera dan rekaman melalui Handphone Xiaomi - 4A.

Hasil data yang diperoleh berupa video, foto, hasil rekaman suara dan/ atau gambar pendukung lainnya.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis terkait dengan transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara umum, yaitu sebagai berikut:

a. Penyajian data:

Langkah ini bertujuan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang telah disiapkan.

b. Reduksi data:

Langkah ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti.

c. Penarikan Kesimpulan:

Setelah tahap penyajian dan reduksi selesai dilakukan, dan data yang terkumpul dapat dipastikan kelengkapan dan kevalidannya, maka langkah ini adalah langkah terakhir yang bertujuan untuk memberi arti

atau memaknai data - data yang diperoleh, baik yang didapat melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

4. Kerangka Penulisan

Kerangka penulisan atau sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, diantaranya:

BAB I Pendahuluan : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pembahasan : Tinjauan Umum Daerah Penelitian. Meliputi letak geografis dan wilayah administratif Kota Bandar Lampung, aspek social dan aspek budaya yang meliputi agama dan kepercayaan masyarakat, adat istiadat, dan kesenian Gamolan Pekhing pada masyarakat Lampung.

BAB III Isi : Perkembangan bentuk Gamolan Pekhing di Tahun 1983-1992. Meliputi sejarah dan bentuk-bentuk Gamolan Pekhing dalam aspek instrumentasi dan aspek musikalnya pada tahun 1983 dan 1992.

BAB IV Analisis : Perubahan bentuk Gamolan Pekhing, meliputi faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam aspek internal dan eksternalnya.

BAB V Penutup : Kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Propinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga hal ini menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ lintang selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah $197,22 \text{ km}^2$ yang terbagi ke dalam 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan populasi penduduk 879.651 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km^2 dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 1,8 juta jiwa pada tahun 2030.

Berdasarkan Bandar Lampung dalam Angka 2016, secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung dibatasi oleh: